

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara orang mengakses dan mengolah informasi secara mendasar, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi ini membuka kesempatan bagi strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana murid dapat belajar kapan saja dan dimana saja tanpa terbatas pada ruang kelas konvensional (Ally, 2019). Pergeseran paradigma tersebut didukung oleh infrastruktur internet yang terus berkembang dan semakin mudah diakses dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk dalam konteks pembelajaran seni tari di sekolah.

Dalam pembelajaran tari, penyampaian materi secara tradisional umumnya berlangsung melalui interaksi antara murid dan guru dalam mempraktikkan gerak tari. Namun, kehadiran teknologi telah mendorong berkembangnya berbagai media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, perangkat lunak interaktif, dan platform berbagai konten yang dapat menjadi pelengkap sekaligus alternatif dari pembelajaran tatap muka (Safitri et al., 2025). Hal ini relevan karena pembelajaran tari pada dasarnya membutuhkan latihan yang berulang dan berkelanjutan, sementara waktu pembelajaran di sekolah sering kali terbatas. Temuan pada jenjang PAUD oleh (Labib & Pamungkas, 2024) menunjukkan bahwa eksplorasi gerak yang merupakan komponen penting dalam pengembangan kreativitas dan ekspresi murid dapat terhambat oleh keterbatasan waktu dan fasilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pembelajaran seni tari tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menunjukkan betapa

pentingnya memiliki sumber belajar alternatif untuk mendukung proses pembelajaran seni tari.

Salah satu platform digital yang relevan dalam mendukung kebutuhan tersebut adalah YouTube. Tercatat sebanyak 143 juta pengguna aktif YouTube di Indonesia pada Januari 2025 yang setara dengan 50,2% dari total populasi, menjadikan YouTube sebagai platform digital paling populer di negara ini (Kemp, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa YouTube telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan digital masyarakat Indonesia. Keunggulan YouTube sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya menyajikan konten audiovisual yang dapat diputar ulang kapan saja dan dimana saja (Anggraeni & Handayani, 2021). Kemampuan pemutaran ulang ini sangat relevan dalam pembelajaran tari karena memungkinkan murid mengamati gerak secara berulang dan lebih detail tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran guru secara langsung.

Tidak semua konten video tari yang tersedia di YouTube memiliki kualitas yang memadai untuk dijadikan pembelajaran. Penelitian (Adji et al., 2021) menemukan bahwa video pembelajaran IPS di YouTube secara umum sudah berpredikat layak dari aspek isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan, meski skor kelayakannya masih berkisar antara 67 sampai 73 persen, sehingga terbuka ruang perbaikan pada kualitas kontennya. Di YouTube, banyak video yang hanya menampilkan pertunjukan tari tanpa urutan gerakan yang sistematis, penjelasan teknis yang kurang memadai, atau sudut pengambilan gambar yang tidak mampu menangkap detail gerak tangan, kaki, dan ekspresi wajah secara menyeluruh. Sebaliknya, video pembelajaran tari yang dirancang dengan kualitas visual yang baik, struktur penyajian yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, serta instruksi

yang terperinci dapat mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Safitri et al., 2025). Kondisi ini berpotensi menunjukkan pentingnya seleksi yang cermat terhadap video pembelajaran agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik gerak.

Semakin banyak video tari tradisi Indonesia yang diunggah dan disebarluaskan di YouTube, masalah konten menjadi semakin penting, termasuk Tari Betawi yang merupakan salah satu jenis tari tradisi yang sangat khas dan banyak ditemukan di YouTube serta dekat dengan konteks kehidupan murid di wilayah ibu kota. Tari Betawi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan akulturasi dalam masyarakat Betawi yang dipengaruhi oleh berbagai tradisi budaya seperti Tionghoa, Arab, Melayu, dan berbagai budaya lokal lainnya (Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, 2023). Secara umum, Tari Betawi terbagi menjadi empat kategori, yaitu Topeng, Cokek, Silat dan Zapin, sebuah pengelompokan yang telah disepakati sejak tahun 2012 dalam standarisasi tari dan musik Betawi (Wiradharma et al., 2025). Karena keberagaman ragam tari kaya akan pilihan materi ajar, ini penting untuk mengidentifikasi dengan cermat ragam mana yang benar-benar relevan dan dibutuhkan untuk pembelajaran di sekolah, sebelum dapat ditentukan sebagai fokus kajian dalam sebuah penelitian.

Identifikasi ragam tari yang relevan juga perlu disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang berlaku dalam pendidikan formal. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046/H/KR/2025, CP seni tari pada Fase F menuntut ketersediaan sumber belajar tari tradisi yang representatif dan berkualitas, termasuk melalui video yang dapat diakses melalui YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran seni

tari tidak hanya perlu menarik secara visual, tetapi juga harus memiliki muatan pedagogis yang sesuai dengan tuntutan Capaian Pembelajaran tersebut. Untuk menjawab kebutuhan identifikasi tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara lima guru seni tari di tingkat SMA di Jakarta dan Bogor, serta menelaah buku ajar seni tari sekolah menengah atas. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa YouTube memang dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar, namun tidak semua video Tari Betawi yang ditemukan di YouTube sesuai kebutuhan pembelajaran karena adanya perbedaan versi gerak antar video, kualitas gambar yang tidak memadai, dan penyajian ragam gerak yang tidak utuh. Buku ajar yang digunakan di sekolah pun hanya memuat beberapa ragam Tari Betawi, seperti Tari Sirih Kuning, Nandak Gojek, Kembang Kedok, dan Njot-Njotan dalam bentuk gambar tanpa disertai penjelasan rinci mengenai urutan dan detail gerak, sehingga keberadaan video tetap diperlukan sebagai media pelengkap. Dari beberapa ragam tersebut, Tari Sirih Kuning tercatat sebagai yang paling banyak diajarkan di sekolah-sekolah.

Dari beberapa sekolah yang berbeda, diperkuat oleh fakta bahwa Tari Sirih Kuning ada di dalam buku ajar, memberikan bukti nyata bagi peneliti untuk mengalihkan fokus penelitian dari tari Betawi secara keseluruhan ke satu jenis tari yang benar-benar diperlukan di lapangan, yaitu Tari Sirih Kuning. Tari ini merupakan pengembangan dari Tari Cokek yang dikemas kembali dalam bentuk Tari Sirih Kuning yang mempertahankan unsur tari pergaulan Betawi dengan musik khas, terutama lagu Sirih Kuning (Seni Budaya Betawi, 2022). Dalam penelitian ini, istilah Tari Sirih Kuning digunakan secara konsisten sebagai objek kajian,

mengingat penamaan video di YouTube juga sering merujuk pada sajian tari yang meski kadang memakai nama Tari Cokek.

Ketersediaan video Tari Sirih Kuning di YouTube tidak otomatis menjamin bahwa kontennya berkualitas untuk pembelajaran, terutama karena tidak ada standar yang jelas untuk mengevaluasinya. Penelitian tentang pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran tari sejauh ini berfokus pada dampak penggunaan media terhadap hasil belajar murid, seperti pada penelitian (Anggraeni & Handayani, 2021) yang mengkaji YouTube sebagai media pembelajaran seni tari secara daring di SMAN Kademangan Blitar, serta penelitian (Ramadhan & Astuti, 2025) yang menunjukkan bahwa media berbasis YouTube dapat meningkatkan hasil belajar seni tari murid SMP di Padang. Sementara itu, pendekatan analisis kelayakan konten video pembelajaran di YouTube memang sudah mulai diterapkan, namun baru mengarah mata pelajaran lain seperti IPS (Adji et al., 2021), dan belum pernah diarahkan pada video tari tradisi, khususnya Tari Betawi.

Penelitian ini penting dilakukan karena posisi Tari Betawi sebagai identitas budaya yang ada di seluruh Jabodetabek, bukan hanya di wilayah administratif DKI Jakarta. Secara historis, Tari Sirih Kuning berakar dari Tari Cokek yang justru berkembang pesat di daerah pinggiran Betawi seperti Tangerang (Seni Budaya Betawi, 2022), sehingga keberadaannya melekat pada kawasan Jabosetabek sebagai satu kesatuan sosial budaya, bukan sekadar batas provinsi. Di DKI Jakarta secara khusus, urgensi ini diperkuat lebih lanjut oleh peraturan Gubernur Nomor 89 Tahun 2018 tentang Kurikulum Muatan Lokal, yang mewajibkan materi seni budaya Betawi terintegrasi dalam mata pelajaran Seni Budaya di jenjang SMA (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2018). Meskipun peraturan tersebut secara resmi hanya

mewajibkan di wilayah DKI Jakarta, hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan lima guru seni tari di wilayah Jakarta dan Bogor menunjukkan bahwa Tari Sirih Kuning memang diajarkan di sekolah tersebut dan guru menggunakan YouTube sebagai sumber belajar, meskipun ada masalah kualitas gambar yang tidak memadai. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan keadaan semua SMA di wilayah Jabodetabek, tetapi untuk menegaskan bahwa kebutuhan video pembelajaran Tari Sirih Kuning yang berkualitas tinggi bukan sekedar asumsi peneliti, melainkan kebutuhan nyata yang teridentifikasi di lapangan pada sekolah-sekolah yang menjadi lokasi studi pendahuluan.

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur yang tersedia, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik melakukan analisis konten terhadap video Tari Betawi, khususnya Tari Sirih Kuning di YouTube untuk mengkaji kondisi kontennya sebagai media pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Atas. Kontribusi spesifik penelitian ini ada pada tiga hal yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menilai kualitas konten video yang sudah beredar dan diakses publik, bukan mengukur dampaknya terhadap hasil belajar seperti penelitian (Anggraeni & Handayani, 2021) atau (Ramadhan & Astuti, 2025). Kedua, penelitian ini mengevaluasi video yang benar-benar dihadapi guru dan murid saat mencari referensi belajar, bukan menciptakan video baru seperti pendekatan pengembangan produk penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini menggabungkan tiga aspek kajian sekaligus, yaitu, kelengkapan unsur penyajian tari, kualitas audiovisual, dan kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran Seni Tari Fase F berdasarkan BSKAP Nomor 046/H/KR/2025, kombinasi yang belum ditemukan pada penelitian video pembelajaran tari sebelumnya.

Kesenjangan dan kontribusi inilah yang menjadi dasar dan alasan dilakukannya penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi guru dalam menyeleksi video Tari Betawi di YouTube sesuai dengan kebutuhan pembelajaran seni tari di sekolah, sekaligus mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menuntut sumber belajar seni yang relevan dengan kehidupan nyata murid.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1** Bagaimana kelengkapan unsur penyajian Tari Betawi dalam video YouTube yang ditinjau sebagai media pembelajaran seni tari?
- 1.2.2** Bagaimana kualitas penyajian audiovisual video Tari Betawi di YouTube sebagai media pembelajaran seni tari?
- 1.2.3** Bagaimana kesesuaian konten video Tari Betawi di YouTube dengan kebutuhan pembelajaran seni tari di SMA berdasarkan Capaian Pembelajaran Seni Tari Fase F pada Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1** Mendeskripsikan kelengkapan unsur penyajian Tari Betawi dalam video YouTube yang ditinjau sebagai media pembelajaran seni tari.
- 1.3.2** Mendeskripsikan kualitas penyajian audiovisual video Tari Betawi di YouTube sebagai media pembelajaran seni tari.

1.3.3 Mengetahui kesesuaian konten video Tari Betawi di YouTube dengan kebutuhan pembelajaran seni tari di SMA berdasarkan Capaian Pembelajaran Seni Tari Fase F pada Kurikulum Merdeka, sebagai dasar penyusunan rekomendasi pemilihan video pembelajaran bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar seni tari di kelas.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Tari Betawi dengan objek kajian berupa video Tari Sirih Kuning, yang dipilih berdasarkan studi pendahuluan, bukan pilihan pribadi peneliti, melainkan berdasarkan kebutuhan nyata yang teridentifikasi di lapangan. Dua temuan utama yang mendasarinya adalah sebagai berikut. Pertama, hasil wawancara dengan lima guru seni tari di wilayah Jakarta dan sekitarnya menunjukkan bahwa Tari Sirih Kuning merupakan ragam Tari Betawi yang paling sering diajarkan di sekolah dibandingkan ragam lain seperti Nandak Gojek, Kembang Kedok, atau Njot-Njotan. Kedua, telaah terhadap buku ajar seni tari SMA menunjukkan bahwa ragam-ragam tersebut hanya disajikan bentuk gambar tanpa penjelasan rinci mengenai urutan detail gerak, sehingga keberadaan video pembelajaran yang berkualitas tetap dibutuhkan sebagai media pelengkap.

Penelitian ini tidak mencakup analisis pada platform video selain YouTube, tidak mengamati proses pembelajaran di kelas, serta tidak meneliti hasil belajar murid. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama yaitu, kelengkapan unsur penyajian tari, kualitas penyajian audiovisual, dan kesesuaian video sebagai media pembelajaran seni tari berdasarkan Capaian Pembelajaran Seni Tari Fase F yang dibatasi pada dua elemen, yaitu mengalami dan merefleksikan, karena kedua

elemen ini paling dapat diidentifikasi langsung melalui pengamatan konten video tanpa melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan seni tari, khususnya dalam aspek analisis konten media pembelajaran digital. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik mengenai bagaimana video tari tradisi yang tersedia secara daring dapat dikaji berdasarkan kelengkapan unsur penyajian, kualitas audiovisual, dan relevansinya dengan CP yang berlaku, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Memberikan referensi dalam memilih dan menyeleksi video Tari Sirih Kuning atau di YouTube yang benar-benar sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas.

1.5.2.2 Bagi Murid

Membantu murid menyediakan gambaran mengenai video pembelajaran Tari Sirih Kuning atau yang lebih representatif.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar atau pembanding untuk mengembangkan kajian analisis konten pada ragam tari tradisi lain yang juga banyak ditemukan di platform digital, sehingga kajian mengenai kualitas media pembelajaran tari berbasis

daring dapat terus berkembang.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian ini terletak pada analisis konten video Tari Sirih Kuning di YouTube yang difokuskan pada pengkajian kualitas dan kesesuaian kontennya sebagai media pembelajaran seni tari di Sekolah Menengah Atas. Penelitian (Anggraeni & Handayani, 2021) mengkaji YouTube sebagai media pembelajaran seni tari secara daring, namun fokusnya pada proses pembelajaran di kelas, bukan pada kualitas video itu sendiri. penelitian (Ramadhan & Astuti, 2025) mengkaji pengaruh media berbasis YouTube terhadap peningkatan hasil belajar seni tari murid, sehingga tetap berorientasi pada dampak pembelajaran, bukan pada isi kontennya. Sementara itu, pendekatan analisis kelayakan konten video pembelajaran di YouTube pernah diterapkan oleh (Adji et al., 2021), tetapi pada mata pelajaran IPS, bukan pada tari tradisi. Berdasarkan penelusuran tersebut terhadap ketiga penelitian yang menggabungkan analisis kelengkapan unsur penyajian tari, kualitas audiovisual, dan kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran dalam satu kajian terhadap video Tari Betawi di YouTube. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan ketiga aspek tersebut sekaligus yang selama ini dikaji secara terpisah pada objek dan konteks yang berbeda seperti dijabarkan diatas.